

MEMBANGUN TEOLOGI DALAM PRESPEKTIF WESLEYAN-ARMINIAN

Oleh: Marthen A. Ballu¹

Abstract

In the XVIII century, theology development was oriented to the conclusions that fulfilled human ratio demand. All super natural things that could not be measured by ratio would be disposed. All super natural forms in the bible were considered as myths and ancient society believe that they were no more relevant for modern society. Regarding to theology formulas relaid on human being ratio, John Wesley had come up with a genuine approach in developing theology. John Wesley used resources to develop his Theology that can be grouped as two parts: Scripture as a prime source and Church tradition, experiences, mind as a secondary source. Resources that John Wesley used are resources which are still relevant today to develop Wesleyan-Arminian Theology.

Key words : Wesleyan-Arminian, Theology, John Wesley

Pendahuluan

Salah satu studi yang sangat menarik di dalam sejarah perkembangan pemikiran Kristen adalah bagaimana merumuskan suatu teologi yang benar-benar Alkitabiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Dari sekian banyak pakar teologi yang populer dalam berbagai disiplin ilmu dalam kekristenan jumlah pakar di bidang teologi sistematika menduduki ranking yang pertama

¹ Marthen Arnolus Ballu adalah seorang Teolog Wesleyan-Arminian yang mengajar di Sekolah-Sekolah Teologi yang memiliki teologi Wesleyan-Arminian. Menyelesaikan program Sarjana di STT Wesleyan, Magelang. Menempuh studi Magister Teologi di STAN Malang dan mendapatkan gelar D.Th. di STBI Semarang.

Suatu pertanyaan yang perlu dijawab adalah: Apakah teologi itu hanya sebatas rumusan doktrinal Gereja tertentu yang didasarkan kepada suatu usaha penyelidikan secara teliti dan mendalam terhadap Alkitab dan kemudian disusun dan disistematisasikan dalam urutan-urutan tertentu? Jika jawabannya “ya” maka teologi hanyalah sebatas suatu rumusan logika. Rumusan yang demikian hanya bermanfaat untuk memberi kepuasan terhadap kebutuhan yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat logika. Kondisi inilah yang terjadi dalam sejarah perkembangan teologi di masa pencerahan. Teologi hanya dipandang dari sudut pandang filsafat, dengan batu ujinya adalah akal manusia. Segala bentuk kebenaran supranatural yang dianggap tidak memenuhi standar rasio manusia disingkirkan.

Pada abad ke-18, John Wesley tampil dengan suatu pemahaman yang baru tentang perumusan suatu sistem teologi. John Wesley mencoba suatu pendekatan baru dalam merumuskan suatu teologi yang tidak hanya memenuhi standar rasio tetapi juga menyangkut pengalaman rohani. Teologi tidak hanya dirumuskan untuk memenuhi kebutuhan logika tetapi juga teologi haruslah dialami dalam kehidupan orang yang menganutnya. John Wesley, mengatakan: “Rumusan Teologi yang benar tidaklah hanya didasarkan kepada rumusan logika semata-mata, tetapi teologi yang benar haruslah didasarkan kepada rumusan teologis yang juga dialami dalam kehidupan nyata.” Artinya, teologi yang dianut dan diajarkan oleh seseorang haruslah juga dialami dan dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Itulah sebabnya, di dalam merumuskan teologinya, John Wesley, selalu memakai Alkitab sebagai dasar utama di dalam menafsirkan teologinya. Ia juga selalu menunjuk kepada Alkitab sebagai satu-satunya sumber mutlak dalam menyusun ajarannya.²

Di dalam penyelidikannya terhadap metode penyusunan teologi John Wesley, teolog Edward H. Sugden, mengatakan bahwa di dalam menyusun teologinya, John Wesley pertama-tama melakukan penyelidikan terhadap Alkitab secara seksama kemudian ia mengadakan kesimpulan terhadap teologinya dan mengadakan suatu

² Pandangan John Wesley, tentang bagaimana merumuskan suatu teologi yang juga didasarkan kepada pengalaman, dapat dilihat dalam bukunya “Standart Sermon.”

pemeriksaan terhadap pengalaman aktual yang ia jalani.³ Pengalaman yang dimaksud di sini bukanlah pengalaman yang subjektif. Memang perlu dipertanyakan sejauh manakah suatu pengalaman dikatakan pengalaman yang Objektif? Tentu pengalaman secara objektif manusia adalah sesuatu yang relatif dan bukannya pengalaman yang absolut. Jika John Wesley, merumuskan suatu teologi dan ternyata pengalaman hidupnya tidak sesuai dengan rumusan teologinya yang didasarkan kepada Alkitab, maka bukannya kebenaran itu yang diubah, melainkan pengalaman itulah yang harus diubah. karena itu, pengalaman hidup itu haruslah selaras dengan kebenaran yang dianut.

Dengan demikian, bagi John Wesley, antara rumusan teologi dan pengalaman tidaklah dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, ibarat satu mata uang dengan dua sisi. Rumusan teologi yang benar tanpa disertai dengan pengalaman hidup terhadap kebenaran itu, hanya akan menjadi sia-sia saja. Teologi yang benar haruslah merupakan hasil rumusan dari kebenaran-kebenaran Alkitab yang diyakini dan dihidupi (dialami) dalam kehidupan nyata.⁴

Teologi tanpa pengalaman ibarat iman tanpa perbuatan. Karena itu, setiap ajaran yang dianut haruslah juga mempengaruhi cara berperilaku sebagai orang kristen. Di sinilah letak pentingnya teologi pengalaman.

Pendekatan John Wesley Sebagai Standar Menyusun Teologi Wesleyan-Arminian

Sumber-sumber teologi John Wesley, dikenal dengan istilah *Quadriateral*, yang merupakan sebutan untuk empat sumber teologi bagi Wesley di dalam membangun teologinya. Keempat sumber itu dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu Alkitab sebagai sumber primer dan Tradisi, Akal serta Pengalaman, sebagai sumber sekunder.

³ Harald Linstrom, *Wesley and Sanctification* (Michigan: Francis Asbury Press of Zondervan Publishing House: 1980), 5.

⁴ Kenneth Grider, *A Wesleyan Holiness Theology* (Missiouri : Beacon Hill Press, 1999), 28-29.

Keempat sumber yang disebut dengan Quadrilateral ini merupakan metodologi standar dalam teologi John Wesley.

Alkitab, sebagai Sumber Primer (Utama)

Di dalam sebagian besar pendahuluan khotbah Wesley, ia sering menyebut dirinya dengan *homo unius libri* (manusia dengan satu kitab). Saat Wesley berbicara tentang permulaan Methodisme, ia berkata sebagai berikut:

Pada awalnya, ada empat anak muda berkumpul bersama. Setiap mereka adalah *homo unius libri* - manusia dengan satu kitab. Allah mengajari mereka untuk menjadikan firman-Nya sebagai pelita bagi kaki mereka dan terang bagi jalan mereka. mereka hanya memiliki satu sumber aturan bagi pikiran, perkatan dan perbuatan mereka, yaitu firman Allah.⁵

Pemahaman yang akurat terhadap pandangan Wesley mengenai Alkitab, haruslah dimulai dari pokok di atas, dengan penekanan yang kuat bahwa hanya Alkitab saja yang menjadi otoritas di dalam iman dan praktek hidup dalam kekristenan

Menyangkut aturan dalam penafsiran Alkitab, Wesley sering mengucu kepada Alkitab sebagai “hukum dan Kesaksian” dengan memakai perkataan dalam Yesaya 8:20.

Penggunaan Alkitab oleh John Wesley, dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: “Tektual, penjelasan, definisi, narasi dan semantik.”⁶

1. Penggunaan teks Alkitab merupakan suatu hal yang telah dipergunakan oleh setiap orang yang berkhotbah, membaca atau mendengarkan khotbah yang didasarkan kepada Alkitab. Sekitar 151 khotbah Wesley benar-benar merupakan eksposisi dari teks Alkitab yang dicetak sangat awal. Setiap satu dari tiga belas khotbahnya didasarkan kepada khobah di Bukit

⁵ OR. Albany, “*God’s Vineyard*” on *Wesley Works*, AGES Software Version 2.0, copyright 1997, vol. III: 504.

⁶ Scott J. Jones. “*The Ruler of Scripture*” dalam W. Stephen Gunter, et al. *Wesley and the Quadrilateral* (Nashville: Abingdon Press, 1997), 44.

2. Sering Alkitab dipakai untuk menjelaskan segala sesuatu. Jika Wesley sedang berargumentasi tentang sesuatu, maka ia memakai teks Alkitab atau cerita untuk membuktikan/memperjelas hal itu. Misalnya saat ia berusaha untuk menjelaskan pandangannya tentang kesempurnaan, maka ia mengacu kepada bagian-bagian dalam Alkitab seperti Efesus 4:13, untuk membuktikan ajarannya itu.
3. Alkitab berfungsi seperti kamus yang autoritative (mutlak). Bagi Wesley, istilah-istilah penting dalam diskusi teologia haruslah didefinisikan dengan mengacu kepada penggunaan istilah itu dalam Alkitab. Misalnya di dalam mendefinisikan iman, Wesley, mengacu kepada Ibrani 11:1
4. Alkitab dapat dilihat sebagai gudang, di mana cerita-cerita, karakter-karakter, peristiwa-peristiwa dapat dipakai sebagai ilustrasi dalam karya-karyanya. Misalnya Wesley memakai cerita tentang perlawanan orang Yahudi terhadap Paulus, akhirnya Paulus pergi berkhotbah kepada orang-orang non Yahudi di rumah Justus di Korintus, atau pergi ke sekolah Tiranus di Efesus.
5. Alkitab menyediakan kata-kata atau frase-frase untuk menjelaskan suatu hal menjadi lebih mudah, yang dipakai dalam kata-kata yang lain tanpa mengubah arti. Hal ini ia sebut sebagai semantik. Sebagai contoh, di dalam tulisan Wesley, terdapat 2.181 referensi Alkitab, dan 1.664 (76%) adalah berbentuk semantik.

Peraturan Penafsiran Alkitab

Sekalipun John Wesley tidak pernah menulis sebuah buku tentang bagaimana menafsirkan Alkitab, namun melalui tulisan-tulisannya, kita memperoleh beberapa peraturan yang dipakai oleh Wesley, yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Alkitab Berbicara sebagai perkataan Allah.* Wesley, mengatakan bahwa jika memungkinkan, para penafsir harus menggunakan bahasa alkitab untuk menekankan ide-ide

Alkitab. Misalnya, Wesley menekankan bahwa istilah “kesempurnaan” (perfection) yang ia pakai adalah istilah Alkitabiah. Wesley sering memakai studi kata Alkitab sebagai suatu pola di dalam penafsirannya. Aturan itu didasarkan kepada 1 Pet. 4:1.

2. *Menggunakan makna literal, kecuali ada indikasi bahwa ada kontradiksi antara satu bagian dengan bagian lainnya di dalam Alkitab.* Wesley setuju dengan kelompok protestan lainnya yang berpendapat bahwa penafsiran secara literal menghasilkan penafsiran yang tepat terhadap Alkitab. Namun demikian Wesley, menambahkan bahwa jika ada sesuatu bagian yang jika sulit dipahami dan kelihatannya seperti kontradiktif, maka hal itu dapat diatasi dengan membaca lebih serius untuk menemukan arti literalnya. Tetapi jika ada dua bagian yang sangat kontradiktif, maka makna alegori dapat dipakai. Misalnya di dalam komentarnya terhadap Roma 8:28, Wesley diperhadapkan dengan ajaran tentang predestinasi yang sering digunakan untuk mendukung Calvinisme. Di dalam bagian ini Wesley, menemukan sesuatu yang mustahil di dalam memberikan gambaran tentang keputusan-keputusan Allah
3. *Menafsirkan Teks dalam hubungannya dengan konteks literal.* Wesley tahu bahwa pemahaman yang benar terhadap Alkitab menuntut adanya perhatian terhadap konteks literal. Itu artinya seseorang tidak berusaha untuk membuktikan teks, tetapi mempertimbangkan keseluruhan sebuah kitab, di mana sebuah nas diambil.
4. *Alkitab menafsirkan Alkitab, menurut analogi iman dan ayat-ayat paralel.* Misalnya Yakobus menekankan bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yk. 2:17). Sementara dalam Efesus 2:8-9, Paulus menyatakan bahwa keselamatan hanya oleh anugerah yang diterima dengan iman. Dalam kasus ini seolah-olah ada kontradiksi. Namun Wesley mengatakan bahwa kedua pernyataan paralel karena berhubungan dengan subjek yang sama, yaitu orang percaya.

5. *Janji-janji terbungkus dalam Hukum-hukum.* Wesley memiliki ajaran tersendiri tentang hukum, yaitu anugerah Allah memampukan kita untuk memelihara aturan-aturan moral dari hukum-hukum itu. Di dalam tuntutan-tuntutan hukum itu ada janji Allah yang memampukan kita untuk melaksanakan/memenuhi tuntutan hukum-hukum itu. Misalnya Wesley menafsirkan Mat. 5:48, dalam bahasa Yunani, baik sebagai bentuk perintah (imperative) maupun dalam pengertian masa depan (future)
6. *Penafsiran literal merupakan cara yang tepat.* Wesley tahu bahwa Alkitab dapat dipakai secara literal dan pada saat itu digunakan secara literal, maka bagian-bagian yang dibaca haruslah dibaca dalam konteks teks itu. Misalnya dalam Roma 7:7-25, Paulus memakai bahasa yang lain untuk berbicara tentang konflik rohani yang tidak hanya ditujukan kepada dirinya.
7. *Berusahalah untuk mencari teks yang asli dan menggunakan terjemahan yang terbaik.* Kemampuan Wesley dalam bahasa Yunani menjadikan Wesley dapat membedakan mana terjemahan yang baik bagi dirinya. Di dalam explanatory Notes Upon the New Testament, Wesley memberikan beberapa terjemahan yang lain untuk teks-teks tertentu. Biasanya mengakibatkan perbaikan terhadap Authorized Version.⁷

Peran Tradisi

John Wesley, mengakui bahwa pada umumnya tradisi yang berkembang di sepanjang sejarah selalu mengarah kepada hal-hal yang semakin melemahkan kebenaran-kebenaran tradisional, karena tradisi-tradisi itu telah beralih dari satu generasi kepada generasi yang lainnya. Akibatnya terjadi penyelewengan-penyelewengan terhadap kebenaran-

⁷ The Scripture references to justification by faith as the gateway to scriptural holiness are well known to true Wesleyans: Deut. 30:6; Ps. 130:8; Ezek. 36:25, 29; Matt. 5:48; 22:37; Luke 1:69; John 17:20-23; Rom. 8:3-4; II Cor. 7:1; Eph. 3:14; 5:25-27; I Thess. 5:23; Titus 2:11-14; I John 3:8; 4:17

kebenaran dalam tradisi itu. Sekalipun kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan di atas dapat saja melemahkan kebenaran-kebenaran dalam tradisi itu, namun Wesley, menegaskan: “janganlah merendahkan nilai dan kebenaran-kebenaran tradisi, karena kebenaran-kebenaran yang terkandung di dalamnya sangat penting dan memiliki otoritas.”⁸

Tradisi yang dimaksud oleh Wesley, adalah tradisi yang diwariskan oleh Bapa-bapa gereja mula-mula sampai kepada abad ke-4, di mana formulasi pengakuan-pengakuan iman dirumuskan, doktrin-doktrin ortodoksi penting dirumuskan dan terus dipegang teguh sampai masa kini, seperti rumusan konsili Nicea 325 AD, tentang Kristologi dan konsili di Kalsedonia 451 AD, yang mengesahkan ajaran tentang Tritunggal.⁹

Peranan Akal

Di dalam menjelaskan peran akal dalam teologi John Wesley, kita perlu hati-hati sehingga tidak terjebak kepada pengaruh rasionalisme pada abad ke-18, yang mengilahkan akal manusia dan menyingkirkan kebenaran-kebenaran yang supranatural. Pada masa ini, akal ditempatkan di atas akal manusia, sehingga akal manusia yang berotoritas di dalam menentukan kebenaran. Akal yang berperan di sini adalah bukannya akal yang telah dikuduskan melainkan akal kafir yang telah menolak segala realitas kebenaran yang tidak mungkin diselidiki oleh manusia

Akal dalam pemahaman Wesley, bukanlah akal sebagaimana yang dipahami oleh para ahli sekuler abad ke-18, melainkan akal yang telah dikuduskan dan tunduk kepada wibawa firman Allah. Atau dengan kata lain, akal yang ditundukkan kepada wibawa iman. Akal bagi Wesley, memiliki beberapa kebenaran dasar yang tidak dapat diabaikan di dalam mempelajari iman:

⁸ OR. Albany, *"Perfection" on Wesley Works* AGES Software Version 2.0, copyright 1997, vol. IV: 354.

⁹ Lihat Ted A. Campbell. *The Interpretive Role of Tradition*. Dalam W. Stephen Gunter, et all. *Wesley and the Quadrilateral* (Nashville: Abingdon Press:1997), 63-75.

1. Akal adalah pemahaman, sesuatu yang masuk akal sebagai sarana bagi motivasi maupun argumentasi. Hal ini memberikan pengertian bahwa di dalam kita menjelaskan sesuatu, kita memakai akal untuk menyampaikannya
2. Akal adalah suatu pembelaan atau membenaran terhadap pilihan maupun tindakan kita
3. Akal adalah sumber pengetahuan dan sebagai sarana untuk memahami sesuatu
4. Akal adalah kemampuan untuk memahami. Wesley, melihat bahwa akal dapat menjadi sarana atau sebagai “kemampuan dari jiwa.” Untuk memahami atau mengolah data.¹⁰

Bagaimana akal itu secara empiris berfungsi dalam pemahaman Wesley? Bagi Wesley, akal adalah kapasitas atau kemampuan dari jiwa, yang bekerja melalui tiga cara, yaitu:

1. Cara kerja pertama adalah memberikan “pengertian” terhadap informasi atau data-data yang ada. Wesley menyebut hal ini sebagai pengertian/pemahaman.¹¹
2. Cara kerja kedua adalah “keputusan,” di mana akal dimulai dengan memikirkan berbagai kesan dan pemahaman. Data-data yang baru diproses dan dibandingkan dengan data-data yang lama, dikontraskan dan dibuat keputusan.¹²
3. Cara kerja ketiga adalah “percakapan” di mana pikiran secara aktif mengolah data. Wesley, menyebut percakapan sebagai “gerakan dari perkembangan dan keputusan pikiran terhadap sesuatu yang lain.”¹³

Sekalipun Wesley mengakui bahwa Alkitab itu sempurna dalam dirinya sendiri dan menjadi dasar bagi agama yang benar, namun ia menulis: “sekarang untuk apa kita menggunakan akal, jika kita telah

¹⁰ OR. Albany, *Wesley Works on "The Case of Reason Impartially Consideration"* AGES Software Version 2.0, copyright 1997, vol. IV: 29.

¹¹ Albany, *Wesley Works on "The Case of Reason Impartially Consideration"* AGES Software Version 2.0, copyright 1997, vol. IV: 29.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

memahami diri kita sendiri, atau telah memahami orang lain, atau firman Allah yang hidup.”¹⁴ Wesley, dengan tegas mengatakan bahwa: tanpa akal kita tidak dapat memahami kebenaran-kebenaran yang esensial dari dalam Alkitab.

Bagaimanapun, akal bukanlah sekedar hasil penemuan manusia. Akal haruslah tunduk kepada pimpinan Roh Kudus, sehingga kita dibimbing dan dimampukan untuk memahami kebenaran dan rahasia-rahasia tentang Allah. Menyangkut pembenaran oleh iman dan penyucian, Wesley, mengatakan: “tanpa akal, maka tidak ada iman. Ketika kita menggunakan akal dengan benar (tanpa memihak/praduga sebelumnya) maka kita dapat memahami tentang kelahiran baru, kekudusan bathiniah. Sekalipun akal tidak menghasilkan iman, namun akal sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk dibimbing kepada kebenaran.”¹⁵

Peranan Pengalaman

Bagi Wesley, pengalaman merupakan suatu bukti yang kuat tentang kekristenan. Wesley, mengatakan: “Apa yang Alkitab janjikan, saya akan menikmatinya.”¹⁶ Maksudnya adalah bahwa kebenaran-kebenaran yang dijanjikan di dalam Alkitab, tidaklah sekedar sebagai janji-janji belaka, melainkan janji-janji itu haruslah dinikmati di dalam pengalaman yang nyata.

Dalam hal ini, Wesley menegaskan kembali bahwa kita tidak dapat memiliki suatu jaminan yang pasti terhadap sesuatu apabila kita tidak mengalaminya secara pribadi.¹⁷ Tuttle, mengatakan: “John Wesley memiliki jaminan tentang pembenaran dan penyucian, karena

¹⁴ R. G. Tuttle, Jr., *Wesleyan Tradition* dalam www.mb-soft.com, diakses 6 April 2015.

¹⁵ Untuk studi lebih lanjut, lihat Rebekah L. Miles. *The Instrumental Role of Reason*, dalam W. Stephen Gunter, et all. *Wesley and the quadrilateral* (Nashville: Abingdon Press:1997), 77-106.

¹⁶ OR. Albany, *Letters to Rev. Dr. Conyers Middleton* dalam *Wesley Works* AGES Software version 2.0, copyright1997, Vol. X: 79

¹⁷ Tuttle, Jr., *Wesleyan Tradition* dalam www.mb-soft.com, diakses 6 April 2015.

ia mengalami hal-hal itu dalam kehidupannya.¹⁸ apa yang dijanjikan di dalam Kekristenan (misalnya sebagai doktrin), telah digenapi di dalam jiwa (pengalaman). Sebagaimana tradisi merupakan bukti dari kebenaran-kebenaran yang kompleks, pengalaman merupakan sesuatu yang sederhana. Tradisi membangun bukti-bukti kebenaran melalui sejarah yang panjang, namun pengalaman menjadikannya sebagai sesuatu yang dapat dialami oleh semua orang di masa kini. Sebagai pembuktian terhadap membenaran dan penyucian, Wesley menegaskan bahwa kekristenan merupakan pengalaman akan kekudusan, kebahagiaan, pembaharuan gambar Allah dalam diri manusia melalui karya Roh Kudus, dan damai sejahtera dan kasih mengalir seperti sumber air yang tiada henti sampai kehidupan yang kekal.¹⁹

Analisa

Pendekatan John Wesley mempergunakan sumber-sumber di dalam membangun teologinya, jelas menempatkan Alkitab sebagai satu-satunya sumber primer di dalam berteologi. Hal ini jelas merupakan suatu koreksi dan reaksi terhadap rumusan teologi yang hanya memenuhi akal manusia pada abad ke-18. Dalam perkembangan yang di kemudian, sebuah rumusan teologi disebut sebagai teologi yang injili, apabila memenuhi syarat dengan menempatkan alkitab sebagai sumber utamanya. Tidak ada seorang pun yang menyangkal otoritas Alkitab sebagai sumber primer di dalam menyusun teologinya. Hal ini menjadi syarat muntlak di dalam membangun teologi pada masa kini. Teologi yang benar haruslah dibangun di atas otoritas Alkitab.

Suatu perkembangan baru yang muncul adalah cara John Wesley menempatkan tradisi sumber primernya. Tradisi merupakan rumusan pengakuan iman gereja yang bersumber dari dalam Alkitab. Memang diakui bahwa ada banyak tradisi yang dianut dalam sejarah

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Untuk studi lebih lanjut, lihat Randy L. Maddox. *The Enriching Role of Experience*, dalam W. Stephen Gunter, et all. *Wesley and the Quadrilateral* (Nashville: Abingdon Press:1997), hlm. 107-127

perkembangan gereja yang melenceng dari dalam kebenaran Alkitab. Namun untuk mengatasi permasalahan ini, harus diingat bahwa tradisi yang dirujuk oleh John Wesley adalah pengakuan iman-pengakuan iman yang disusun dalam sejarah perkembangan gereja, yang benar-benar didasarkan kepada Alkitab. Dalam sejarah gereja paling tidak ada tiga pengakuan iman yang populer, yaitu: Pengakuan Iman Rasuli, Pengakuan Iman Nicea dan Pengakuan Iman Athanasian. Dari ketiga pengakuan iman yang ada, biasanya gereja-gereja protestan menggunakan Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea dalam tata ibadah mereka. Sementara Pengakuan Iman Athanasian, tidak dipergunakan, bahkan teksnya pun kurang populer dalam sejarah perkembangan gereja.

Sumber pendukung lainnya adalah pengalaman. Jelas sumber ini menimbulkan kontroversi karena pengalaman itu sifatnya subjektif. Pengalaman rohani setiap orang tidak sama. Walaupun demikian, apa yang ditegaskan John Wesley adalah tepat. Keyakinan akan kebenaran tidaklah berhenti pada rumusan yang memuaskan akal manusia karena masalah inilah yang terjadi pada masa pencerahan. Tetapi kebenaran yang diimani haruslah juga menjadi pengalaman hidup. Ibarat jangan berkata bahwa cabe rawit pedas tanpa mengalami pedasnya cabe rawit itu. Jangan berkata bahwa Allah itu kasih tanpa pernah mengamali bahwa Allah itu sungguh-sungguh mengasihi manusia. Jangan berkata bahwa keselamatan itu hanya ada di dalam Yesus, tanpa memiliki hubungan dan pengalaman di dalam Yesus. Karena itu, sekali pun pengalaman itu subjektif, tetapi orang yang sungguh-sungguh percaya pasti memiliki pengalaman dengan apa yang diimaninya.

Sumber pendukung terakhir peran akal manusia. Memang diakui bahwa akal manusia telah dicemari oleh dosa. Akibatnya, semua kecenderungan dan pikiran manusia selalu mengarah kepada hal-hal yang jahat. Namun demikian, sebagaimana ditekankan oleh John Wesley, bahwa apa pun yang diperbuat oleh manusia selalu menggunakan akal. Demikian juga di dalam menyusun kebenaran, mensistematisasikan kebenaran dan menyampaikan kebenaran, orang percaya selalu memakai akal. Karena itu John Wesley menekankan pentingnya peran akal yang telah ditebus untuk menyusun dan menyampaikan kebenaran itu. Pertanyaannya adalah apakah manusia dalam segala keterbatasannya dapat menyampaikan semua kebenaran dengan sempurna? Rasul Paulus menegaskan dalam 1Korintus 13:12,

“...sekarang aku mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal.” Karena itu, dibutuhkan akal yang telah dimurnikan di dalam menyusun dan menyampaikan kebenaran.

Kesimpulan

Di dalam menyusun teologi Wesleyan-Arminian, sumber-sumber yang dirujuk oleh John Wesley, haruslah menjadi acuan. John Wesley telah menunjukkan bahwa teologi tidak hanya sekedar memuat berbagai rumusan gereja terhadap berbagai unsur ajaran sebagaimana yang dinyatakan dalam Alkitab. Berteologi secara benar haruslah merupakan sinergi antara rumusan sistem kepercayaan dengan pengalaman hidup. Apa yang diimani dan diajarkan, hal itu yang harus diwujudkan dalam pengalaman hidup yang nyata. Teologi tanpa pengalaman hidup hanya menghasilkan skeptik-skeptik yang berkedok kristen. Pengalaman hidup tanpa adanya rumusan teologi yang benar hanya menghasilkan kekristenan yang penuh dengan kepalsuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albany, OR. *“God’s Vineyard” on Wesley Works*, AGES Software Version 2.0, copyright 1997, vol. III, IV.
- Grider, Kenneth. *A Wesleyan Holiness Theology*. Missouri : Beacon Hill Press, 1999. 28-29.
- Gunter, W. Stephen., *Wesley and the quadrilateral*. Nashville: Abingdon Press:1997.
- Jones. Scott J. *“The Ruler of Scripture”* dalam W. Stephen Gunter, et al. *Wesley and the Quadrilateral*. Nashville: Abingdon Press, 1997
- Linstrom, Harald. *Wesley and Sanctification*. Michigan: Francis Asbury Press of Zondervan Publishing House: 1980.
- Tuttle, R. G. Jr., *Wesleyan Tradition* dalam www.mb-soft.com, diakses 6 April 2015.